

HUBUNGAN ANTARA FAKTOR INDIVIDUAL (*ECONOMIC PERSPECTIVE*) TERHADAP KINERJA BISNIS PADA UMKM DI SURABAYA PADA SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN

Christian Mulydi

Program Manajemen Bisnis, Program Studi Manajemen, Universitas Kristen Petra

Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

E-mail: mulyadichristian@gmail.com

Abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara individual faktor (*economic perspective*) dengan kinerja bisnis pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di sektor makanan dan minuman yang ada di wilayah kota Surabaya. Penelitian ini menggunakan teknik kuisioner dengan jumlah sampel sebanyak 50 UMKM pada sektor makanan dan minuman. Variabel penelitian yang digunakan adalah individual faktor pada perspektif ekonomi dan kinerja bisnis. Untuk variabel individual faktor terdiri dari lima indikator, yaitu *education, unemployment, work experience, entrepreneurial experience, dan working time*. Sedangkan untuk variabel kinerja bisnis menggunakan lima dimensi, yaitu *financial measures, customer/market measure, process measure, people development measure, dan preparing for the future measure*. Pengambilan keputusan untuk mengetahui ada atau tidak adanya hubungan diantara kedua variabel tersebut menggunakan teknik analisis data berupa *cross tabulation* dengan menggunakan nilai signifikansi dari *chi-square* atau *exact fisher*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara jenjang pendidikan pengelola UMKM, pengalaman bekerja, keterampilan yang sesuai, jumlah jam kerja pengelola UMKM, dan *unemployment* tidak berhubungan dengan kinerja bisnis UMKM.

Kata Kunci : Individual Faktor (*Economic Perspective*), Kinerja Bisnis, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.

I. PENDAHULUAN

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) memainkan peran penting dalam pembangunan negara Hunjra (2011). Di negara-negara maju dan terutama negara berkembang seperti di Indonesia, UMKM merupakan kekuatan utama perekonomian. Banyak negara berkembang yang mendapatkan manfaat dari UMKM. Di negara-negara berkembang seperti di Indonesia UMKM merupakan sumber utama pendapatan nasional dan menciptakan area penting bagi kewirausahaan Keskin dan Senturk (2010).

UMKM juga mempunyai peran dalam perkembangan perekonomian nasional yaitu dengan mengurangi tingkat pengangguran dan kemiskinan di Indonesia. Tingkat tenaga kerja yang dapat ditampung UMKM meningkat sebesar 6,3 juta pekerja, angka ini mengalami peningkatan jika dilihat dari tahun 2004 sebanyak 79,1 juta pekerja dan tahun 2006 sebesar 85,4 juta pekerja (BPS, 2012).

Selain itu UMKM juga memiliki keunggulan antara lain sifat yang fleksibel yaitu mereka mempunyai struktur organisasi yang sederhana, mereka memiliki risiko yang rendah dan memiliki banyak kesempatan untuk lebih inovatif (fleksibel, karena struktur organisasinya simpel, risikonya rendah, dan kemauan yang tinggi di dalam berinovasi). Keunggulan kompetitif yang dimiliki UMKM membuat banyak lapisan masyarakat berniat dan terdorong untuk membuka dan mengembangkan usaha ini. Salah satu contoh dari banyaknya minat pelaku usaha UMKM dan pengembangan UMKM adalah di sektor industri makanan dan minuman yang sangat besar dan banyak pelaku bisnisnya. Hal itu terbukti dengan penyerapan tenaga kerja yang memiliki nilai output dan nilai tambah yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan pasar domestik. Namun dalam kenyataannya, perkembangan UMKM sebagai penopang perekonomian negara mengalami banyak kendala baik dari intern maupun ekstern. Ada beberapa faktor yang menyebabkan pengusaha gagal dalam menjalankan usahanya, seperti tidak kompeten dalam hal manajerial, kurang berpengalaman baik dalam hal kemampuan mengkoordinasikan, keterampilan mengelola sumber daya manusia, maupun kemampuan mengintegrasikan operasional perusahaan, serta ketidakmampuan di dalam mengendalikan keuangan, dan gagal dalam perencanaan strategis untuk keberlangsungan jangka panjang dari UMKM itu sendiri.

Oleh karena itu, sangat penting bagi pengusaha yang bergerak dalam UMKM mengetahui faktor individual baik karakter pribadi dan faktor lainnya yang dapat membantu mempertahankan keberlangsungan UMKM. Keberlangsungan dan adanya UMKM dapat terwujud dengan cara mengetahui karakter individu-individu dan indikator lain dalam faktor individu pelaku usaha. Acuan yang dipakai untuk mengetahui hal tersebut menurut Heinrichs dan Walter (2013) adalah karakter *entrepreneur* dapat dibagi dalam enam perspektif, yaitu *Trait perspective, Cognitive perspective, Affective perspective, Intentions perspective, Learning perspective, Economic perspective*. Dalam penelitian ini, perspektif yang akan digunakan adalah *economic perspective* dimana perspektif ini terbagi lagi menjadi dua belas faktor, yaitu *Education, Unemployment, Entrepreneurial experience, Income, Work experience, Personal wealth, Real estate, Windfall gains, Vocational qualification, Management experience, Parents wealth, Working time*.

Kinerja bisnis juga memiliki peran yang penting dalam Perusahaan. Kinerja suatu perusahaan dapat dilihat dari hasil yang dicapai. Syamsuddin (2004) menyatakan bahwa kinerja bisnis dapat diukur dari aspek keuangan, aspek pemasaran, aspek sumber daya manusia, dan aspek produksi.

Kinerja dapat didefinisikan sebagai hasil atau tingkat keberhasilan seseorang secara keseluruhan selama periode tertentu dalam melaksanakan tugas dibandingkan dengan berbagai kemungkinan, seperti standar hasil kerja, target atau sasaran atau kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu dan telah disepakati bersama.

II. METODE PENELITIAN

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif. Dengan statistik deskriptif, penulis bisa memperoleh gambaran data. Untuk memperoleh gambaran data penulis menggunakan *mean*, distribusi frekuensi, persentase, *cross tabulation*, *chi-square*. Skala pengukuran memakai skala *likert*, sumber data berasal dari data primer dan sekunder, Populasi merupakan kelompok elemen yang besar dan lengkap yang menjadi ruang lingkup penelitian (Sukmadinata, 2011). Populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pemilik dari Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah pada sektor makanan dan minuman di wilayah Surabaya, Sampel merupakan bagian dari populasi (Margono, 2010) dimana sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel yang didasarkan pada syarat-syarat tertentu, Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *non-probability sampling*. *Non probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2013). Teknik *non probability sampling* yang digunakan oleh penulis adalah *purposive sampling* atau juga dikenal dengan *judgemental sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013). Pertimbangan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah informan. Informan yang diberikan kuisioner oleh penulis terbatas pada jenis orang tertentu yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan oleh penulis. Alasan penulis memilih *purposive sampling* agar informan merupakan orang yang paling mengetahui tentang apa yang penulis harapkan sehingga bisa menjawab tujuan penelitian. Dalam penelitian ini kriteria informan yang ditetapkan berdasarkan karakteristik adalah sebagai berikut:

1. *Entrepreneur* pemilik usaha mikro dan kecil di Surabaya
2. Bergerak dalam sektor makanan dan minuman
3. Usaha yang dikelola telah beroperasi selama 1 (satu) tahun atau lebih
4. Memiliki tenaga kerja paling kurang 1 (satu) orang

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

UMKM yang responden penelitian berdasarkan jenis kelamin adalah laki-laki sebanyak 26 orang (52%) dan perempuan sebanyak 24 orang (48%). Hasil ini mengindikasikan bahwa pengelola UMKM juga banyak seorang perempuan tidak hanya laki-laki saja

UMKM yang responden penelitian berdasarkan Kota/Kabupaten tempat kelahiran diketahui sebagian besar adalah Surabaya, Jawa Timur sebanyak 24 orang (48%). Pengelola UMKM yang tidak lahir di Surabaya tapi masih Jawa Timur yaitu Sidoarjo sebanyak 5 orang (10%) dan

Kediri sebanyak 3 orang (6%) serta kota lainnya di Jawa Timur sebanyak 4 orang (8%). Sementara itu, sisanya adalah pengelola yang kota kelahirannya di luar Jawa Timur yaitu sebanyak 14 orang (28%). Hasil ini mengindikasikan bahwa pengelola UMKM di Kota Surabaya tidak hanya berasal dari kota Surabaya saja tetapi juga terdapat pengelola yang berasal dari luar kota Surabaya walaupun jumlahnya tidak cukup banyak.

UMKM yang responden penelitian berdasarkan Kota/Kabupaten tempat kelahiran mereka diketahui sebagian besar adalah juga berasal dari Surabaya, Jawa Timur sebanyak 18 orang (36%). Orang tua pengelola UMKM yang tidak lahir di Surabaya tapi masih Jawa Timur yaitu Sidoarjo sebanyak 5 orang (10%) dan Kediri sebanyak 3 orang (6%) serta kota lainnya di Jawa Timur sebanyak 10 orang (20%). Sementara itu, sisanya adalah pengelola yang orang tuanya berasal dari kota kelahirannya di luar Jawa Timur yaitu sebanyak 7 orang (14%) termasuk 1 orang yang berasal dari China. Hasil ini mengindikasikan bahwa orang tua pengelola UMKM di Kota Surabaya tidak hanya berasal dari kota Surabaya saja tetapi juga terdapat pengelola yang berasal dari luar kota Surabaya walaupun jumlahnya tidak cukup banyak. Bisa diberikan kesimpulan sementara bahwa hal tersebut yang mendasari para pengelola mendirikan UMKM di Kota Surabaya ini.

UMKM yang responden penelitian diketahui sebagian besar adalah berusia antara 36 hingga 55 tahun sebanyak 31 orang (62%). Pengelola yang berusia kurang dari 25 tahun sebanyak 4 orang (8%), usia 25 hingga 35 tahun sebanyak 8 orang (16%) dan lebih dari 55 tahun sebanyak 7 orang (14%). Hasil ini mengindikasikan bahwa faktor individual usia turut berperan dalam pengelolaan sebuah UMKM dimana apabila usia sudah matang maka akan semakin berani untuk mengelola UMKM.

UMKM yang responden penelitian diketahui sudah menikah dengan jumlah sebanyak 42 orang (84%) dan sisanya sebanyak 8 orang (16%) belum menikah. Hasil ini mengindikasikan bahwa faktor individual status pernikahan disimpulkan turut berperan dalam pengelolaan sebuah UMKM orang yang memiliki keluarga akan lebih banyak memikirkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya salah satunya dengan mengelola UMKM.

UMKM yang responden penelitian diketahui sebagian besar memiliki jumlah anak antara 2 hingga 3 orang yaitu sebanyak 25 orang (50%). Di samping itu, juga terdapat banyak pengelola yang belum memiliki anak yaitu sebanyak 14 orang (28%). Hasil ini mengindikasikan bahwa faktor individual jumlah anak yang dimiliki para pengelola UMKM setidaknya juga dikatakan mendorong pengelolaan UMKM karena para pengelola tersebut salah satunya bertujuan untuk memenuhi semua kebutuhan anak dan keluarganya.

UMKM yang responden penelitian diketahui sebagian besar adalah SMA dan perguruan tinggi sebanyak 39 orang (78%). Pengelola yang merupakan lulusan SD sebanyak 2 orang (4%), SMP sebanyak 8 orang (16%) dan satu orang sisanya adalah lulusan akademi. Hasil ini mengindikasikan bahwa faktor individual jenjang pendidikan turut berperan dalam pengelolaan sebuah UMKM dimana apabila tingkat pendidikan yang dimiliki semakin tinggi maka akan lebih memberikan peluang untuk berani mengelola bisnis sendiri.

UMKM yang responden penelitian diketahui sebagian besar memiliki kerabat yang pernah memiliki UMKM sebanyak 27 orang (54%) yaitu ayah kandung, ibu kandung, adik/kakak kandung dan paman/bibi. Sementara itu, sisanya sebanyak 13 orang ternyata pengelola tersebut tidak memiliki kerabat yang memiliki UMKM.

UMKM yang responden penelitian diketahui sebagian besar memiliki kerabat yang masih memiliki UMKM sebanyak 26 orang (52%) yaitu ayah kandung, ibu kandung, adik/kakak kandung dan paman/bibi. Sementara itu, sisanya sebanyak 14 orang ternyata pengelola tersebut tidak memiliki kerabat yang memiliki UMKM.

UMKM yang responden penelitian diketahui sebagian besar memiliki pengalaman kerja sebanyak 26 orang (52%), sementara itu sisanya sebanyak 24 orang tidak memiliki pengalaman.

UMKM yang responden penelitian diketahui sebagian besar memiliki jam kerja dalam pengelolaan UMKM selama lebih dari 36 jam yaitu sebanyak 33 orang (66%). Sementara itu, sisanya memiliki jam kerja di bawah 36 jam yaitu sebanyak 17 orang (34%). Hasil ini mengindikasikan bahwa faktor individual jumlah jam kerja turut berperan dalam pengelolaan sebuah UMKM karena dengan semakin banyak menggeluti bisnis UMKM ini maka mereka akan semakin tertarik untuk mengelola UMKM yang didirikannya.

UMKM yang responden penelitian diketahui sebagian besar memiliki ketrampilan kerja yang sesuai dengan UMKM yang didirikannya yaitu sebanyak 46 orang (92%), sementara itu sisanya sebanyak 4 orang tidak memiliki ketrampilan kerja tersebut. Hasil ini mengindikasikan bahwa ketrampilan kerja menjadi faktor individual yang mendorong untuk mengelola UMKM karena dengan ketrampilan yang dimiliki apalagi sesuai dengan bidang yang dikeluti akan semakin melandasi pengelolaan UMKM sendiri.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan di antara kedua variabel yaitu faktor individual dan kinerja bisnis, maka penelitian ini menggunakan *cross tabulation*. *Cross tabulation* (tabulasi silang) digunakan untuk menyajikan deskripsi data dalam bentuk tabel silang yang terdiri atas baris dan kolom. Dimana ciri penggunaan *cross tabulation* adalah data input yang berupa nominal dan ordinal (Santoso, 2008)

Tabel 1. Tabulasi Silang Pendidikan dan Kinerja Bisnis

Pendidikan	Kinerja Bisnis			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
SD	0	1	1	2
SMP	0	5	3	8
SMA	0	14	7	21
Perguruan Tinggi	0	15	3	18
Akademi	0	1	0	1
Total	0	36	14	50
Chi Square	=	2,670		
Sig	=	0,614		
Chi-square tabel	=	4.988		

Sumber: Data primer diolah

Hasil analisis tabulasi silang antara jenjang pendidikan dengan kinerja bisnis digambarkan bahwa semua tingkatan jenjang pendidikan pengelola UMKM sebagian besar mendapatkan penilaian kinerja bisnis kategori sedang. Dapat dilihat dari tabel bahwa pengelola yang pendidikannya SD dan SMP dibandingkan pengelola dengan tingkat pendidikan SMA atau bahwa perguruan tinggi kinerja bisnis UMKM yang dikelolanya sama-sama mendapatkan penilaian sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa antara jenjang pendidikan dan kinerja bisnis UMKM sektor makanan di Kota Surabaya. Hasil *chi-square* hitung menunjukkan $2.670 < 4.988$ (*chi-square* table). Artinya pendidikan tidak memiliki hubungan dengan kinerja bisnis UMKM. Nilai signifikan $0.05 < 0.614$ artinya tidak signifikan.

Tabel 2. Tabulasi Silang Unemployment dan Kinerja Bisnis

Unemployment	Kinerja Bisnis			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Ya	0	10	5	15
Tidak	0	26	9	35
Total	0	36	14	50
Chi-square	=	0,296		
Sig	=	0,733		
Chi-square tabel	=	3.81		

Sumber :Data primer diolah

Hasil analisis tabulasi silang antara *unemployment* dengan kinerja bisnis digambarkan bahwa pengelola UMKM yang tidak bekerja sebelumnya dan yang bekerja sebelumnya sebagian besar juga mendapatkan penilaian kinerja bisnis kategori sedang. Dapat dilihat dari tabel bahwa pengelola yang tidak memiliki pekerjaan dibandingkan pengelola yang sebelumnya memiliki pekerjaan kinerja bisnis UMKM yang dikelolanya sama-sama mendapatkan penilaian sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa antara *unemployment* dan kinerja bisnis UMKM sektor makanan di Kota Surabaya. Hasil *chi-square* hitung menunjukkan $0.296 < 3.81$ (*chi-square* table). Artinya *unemployment* tidak memiliki hubungan dengan kinerja bisnis UMKM. Nilai signifikan $0.05 < 0.733$ artinya tidak signifikan.

Tabel 3. Tabulasi Silang Pengalaman Kerja dan Kinerja Bisnis

Pengalaman	Kinerja Bisnis			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Ya	0	17	9	26
Tidak	0	19	5	24
Total	0	36	14	50
Chi-square	=	1,152		
Sig	=	0,283		
Chi-square tabel	=	3.81		

Sumber: Data primer diolah

Hasil analisis tabulasi silang antara pengalaman kerja dengan kinerja bisnis digambarkan bahwa pengelola UMKM yang memiliki pengalaman kerja dan yang tidak memiliki sebagian besar mendapatkan penilaian kinerja bisnis kategori sedang. Dapat dilihat dari tabel bahwa untuk pengalaman kerja ya dan tidak kinerja bisnis UMKM yang dikelolanya sama-sama mendapatkan penilaian sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa antara pengalaman kerja dan kinerja bisnis UMKM sektor makanan di Kota Surabaya. Hasil *chi-square* hitung menunjukkan $1.152 < 3.81$ (*chi-square* table). Artinya pengalaman kerja tidak memiliki hubungan dengan kinerja bisnis UMKM. Nilai signifikan $0.05 < 0.283$ artinya tidak signifikan.

Tabel 4. Tabulasi Silang Ketrampilan Kerja dan Kinerja Bisnis

Ketrampilan	Kinerja Bisnis			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Ya	0	32	14	46
Tidak	0	4	0	4
Total	0	36	14	50
<i>Chi-square</i>	=	1,657		
Sig	=	0,198		
<i>Chi-square</i> tabel	=	3.81		

Sumber data primer diolah

Hasil analisis tabulasi silang antara ketrampilan kerja dengan kinerja bisnis digambarkan bahwa pengelola UMKM yang memiliki ketrampilan kerja sesuai dan yang tidak memiliki sebagian besar juga mendapatkan penilaian kinerja bisnis kategori sedang. Dapat dilihat dari tabel bahwa untuk ketrampilan kerja yang sesuai dan yang tidak sesuai kinerja bisnis UMKM yang dikelolanya sama-sama mendapatkan penilaian sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa antara kesesuaian ketrampilan kerja dan kinerja bisnis UMKM sektor makanan di Kota Surabaya. Hasil *chi-square* hitung menunjukkan $1.657 < 3.81$ (*chi-square* table). Artinya ketrampilan kerja tidak memiliki hubungan dengan kinerja bisnis UMKM. Nilai signifikan $0.05 < 0.198$ artinya tidak signifikan.

Tabel 5. Tabulasi Silang Jam Kerja dan Kinerja Bisnis

Jam Kerja	Kinerja Bisnis			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
< 12 jam	0	3	1	4
12 – 24 jam	0	2	2	4
24 – 36 jam	0	6	3	9
> 36 jam	0	25	8	33
Total	0	36	14	50
<i>Chi Square</i>	=	1,336		
Sig	=	0,721		
<i>Chi-square</i> tabel	=	7.815		

Sumber :Data primer diolah

Hasil analisis tabulasi silang antara banyaknya jam kerja dengan kinerja bisnis digambarkan bahwa pengelola UMKM yang memiliki jam kerja lebih banyak dan yang jam kerjanya

lebih sedikit sebagian besar mendapatkan penilaian kinerja bisnis kategori sedang. Dapat dilihat dari tabel bahwa untuk pengelola yang jam kerja UMKM kurang dari 12 jam dibandingkan dengan jam kerja lebih dari 36 jam kinerja bisnis UMKM yang dikelolanya sama-sama mendapatkan penilaian sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa antara jam kerja dan kinerja bisnis UMKM sektor makanan di Kota Surabaya. Hasil *chi-square* hitung menunjukkan $1.336 < 7.815$ (*chi-square* table). Artinya jam kerja tidak memiliki hubungan dengan kinerja bisnis UMKM. Nilai signifikan $0.05 < 0.721$ artinya tidak signifikan.

IV. KESIMPULAN/RINGKASAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan di bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pemilik usaha mikro dan kecil pada sektor makanan dan minuman di Surabaya telah menjalankan aktivitas *Individual Factor*, dalam wujud *Education, Unemployment, Entrepreneurial experience, Work experience*, dan *Working time*. Dan hasil penelitian menunjukkan :
 - Jenis kelamin pengelola Usaha Mikro Kecil dan Menengah mayoritas adalah laki-laki ,
 - Kota/kabupaten tempat kelahiran paling banyak pengelola UMKM adalah di kota surabaya
 - Usia pengelola UMKM rata-rata 36-45 tahun.
 - Jenjang pendidikan yang ditempuh pengelola UMKM paling banyak di tingkat SMA.
 - Rata-rata pengelola UMKM sudah memiliki pengalaman kerja.
 - Jumlah jam kerja pengelola UMKM lebih dari 36 jam dalam seminggu.
 - Ketrampilan kerja rata-rata sudah dimiliki pengelola UMKM.
2. Kinerja bisnis usaha mikro dan kecil pada sektor makanan dan minuman di Surabaya relatif lebih tinggi dibandingkan kompetitornya dari tingkat pendapatan, kualitas pengembangan SDM dan produk, pengembangan karyawan untuk peningkatan kualitas layanan, peningkatan kualitas perusahaan, dan pengembangan pembiayaan.
3. Dari hasil analisa *chi-square* menunjukkan ternyata antara *Individual factor kinerja bisnis* perusahaan tidak memiliki hubungan yang signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Heinrichs, Simon., & Walter, Sascha. (2013). *Who Becomes an Entrepreneur? A 30 Years Review of Individual-Level Research and an Agenda for Future Research. Econstor*
- Hunjra, A. (2011). Determinants of Business Success of Small and Medium Enterprises. *International Journal of Business and Social Science* (20).

- Keskin, H., & Senturk, C. (2010). The importance of small and medium - sized enterprises (SME)s in the economies: SWOT analyses of the SME sector in Turkey and Albani.
- Margono. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Santoso, S. (2008). *Panduan Lengkap Menguasai Statistik dengan SPSS*. Jakarta: PT. Elek Media Komputindo.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N., S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syamsudin, L. (2004). *Manajemen Keuangan Perusahaan (Konsep Aplikasi Dalam perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan)*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.